

**WOMEN ENTREPRENEURS SERTA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA  
(Kasus pada Pengrajin Sulaman Wanita di Jorong Lundang  
Kanagarian Panampuang Kab. Agam)**

Oleh  
**Armianti<sup>1</sup>**

**Abstract**

This study aims to identify the factors that encourage and inhibit embroidered ladies tailor in Jorong Lundang Kanagarian Panampuang to entrepreneurship, both internal factors and external factors. This study is an exploratory study that uses confirmatory factor analysis method. The population in this study is all tailor embroidery woman in Jorong Lundang Kanagarian Panampuang totaling 50 people. The data was collected using a questionnaire. The results of this study show that the internal factors that encourage respondents to entrepreneurship are personal values that are in him. External factors are factors of family support. Factors which encourage more women artisans to entrepreneurship is a factor that comes from within rather than from external factors. Meanwhile, for women artisans obstacle to entrepreneurship is a feminine factor.

*Keywords: Women Entrepreneurs, driving factors, inhibiting factors, entrepreneurship*

**PENDAHULUAN**

Negara berkembang cenderung kekurangan wiraswastawan yang inovatif dan teknik-teknik produksi baru jarang ditemukan, karena biasanya dapat ditiru dengan sedikit penyesuaian dari teknologi yang sudah dikembangkan negara maju. Wiraswastawan yang sanggup dan mampu mengorganisasikan dan mengelola aktivitas ekonomi jumlahnya tidak memadai. Ikatan keluarga dan politik sering tampak lebih penting. Sementara pembangunan ekonomi tidak dapat berlanjut tanpa sumberdaya manusia yang mempunyai kemampuan memulai dan menata-kelola kegiatan ekonomi.

Untuk menjawab berbagai persoalan di atas dibutuhkan strategi yang tepat untuk mendorong lahirnya para wiraswastawan baru. Strategi ini dapat dilakukan dengan mendorong pendidikan yang berwawasan wirausaha. Atau dengan mendorong orang-orang yang selama ini hanya terlibat sebagai pekerja atau buruh maupun karyawan untuk dapat menaikkan *gradenya* menjadi pengusaha atau berwirausaha. Dengan lahirnya wirausaha baru semacam ini akan memberikan dua manfaat sekaligus yaitu membuka lapangan kerja baru dan meningkatkan daya saing perekonomian (Kadin, 2009).

Kerajinan sulaman merupakan kerajinan tradisional Minangkabau yang sudah dijalani secara turun temurun. Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan di Jorong Lundang Kanagarian Panampuang Kab. Agam, kerajinan sulaman ini dimiliki oleh pengrajin dan dikelola dalam bentuk industri rumah tangga. Para pekerjanya (penjahit) terdiri dari ibu rumah

---

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

tangga dan para remaja sebagai tenaga kerja lepas. Menurut para penjahit, mereka akan memperoleh upah berkisar antara Rp. 10.000,00 sampai Rp. 100.000,00 perminggu atau memperoleh penghasilan sampai dengan kira-kira Rp. 400.000,00 per bulan. Menurut para penjahit tersebut, jumlah ini bukan penghasilan yang memadai jika dibandingkan dengan tingkat harga dan kebutuhan hidup dewasa ini. Sehingga bisa dikatakan dengan mengandalkan penghasilan sebagai penjahit saja, mereka masih hidup dalam kemiskinan.

Untuk meningkatkan kualitas perekonomian para penjahit tentu hendaknya dalam jangka panjang mereka tidak terus bertahan sebagai pekerja saja. Penjahit ini diharapkan dapat mengembangkan diri dan lahir sebagai pengrajin atau wirausahawan. Langkah seperti ini akan meningkatkan pendapatan mereka dan sekaligus membuka kembali lapangan kerja baru.

Lahir sebagai wirausahawan baru tentu bukan hal atau perkara yang mudah. Kebanyakan orang akan gamang ketika dihadapkan pada peluang atau pun tantangan untuk mampu berusaha sendiri dan berpindah dari status sebagai pekerja menjadi pengusaha. Secara sederhana bisa dikatakan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang bisa mendorong seseorang untuk berwirausaha.

Beberapa fenomena dapat dilihat terkait dengan faktor internal atau eksternal yang dapat mendorong penjahit di Jorong Lundang Kanagarian Panampuang Kabupaten Agam. Bagi para penjahit, pekerjaan menjahit yang mereka lakukan lebih sebagai usaha untuk membantu ekonomi keluarga dan mengisi waktu luang sebagai ibu rumah tangga. Sementara bagi penjahit lain, kegiatan menjahit bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi namun sebagai langkah awal untuk bisa terlibat di bisnis ini.

Berdasarkan observasi dan pengamatan yang dilakukan, interaksi antara penjahit dengan pengrajin sebagai bos mereka juga mendorong penjahit untuk ikut sebagai pengrajin. Pengalaman yang dimiliki, penghasilan yang diperoleh dapat menjadi pendorong mereka untuk juga bisa menjadi pengrajin. Berbagai faktor di atas merupakan fenomena yang dialami oleh penjahit. Fenomena ini dalam kaca mata teori kewirausahaan dapat menjadi faktor pendorong berwirausaha.

Lingkungan Minangkabau dengan adat dan budayanya menempatkan wanita sebagai pemegang hak waris dalam keluarga. Kondisi ini tentu saja membuat wanita Minangkabau memiliki peluang untuk mengelola harta warisan keluarga. Disamping itu banyak kesempatan yang terbuka bagi wanita Minangkabau untuk membantu suami dalam menambah penghasilan keluarga. Dari segi pengalaman yang dimiliki oleh penjahit sulaman selama ini yang mereka miliki hanyalah pengalaman sebagai penjahit, dan tidak memikirkan untuk mengembangkan kemampuan mereka menjadi pengusaha sulaman itu.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan sangat bermakna dalam rangka menelusuri profil penjahit sulaman wanita dari sudut pandang peluang dan hambatan mereka berwirausaha. Penelitian ini diberi judul Analisis Faktor Pendorong dan Penghambat Berwirausaha pada Pengrajin Sulaman Wanita di Jorong Lundang Kanagarian Panampuang Kab. Agam.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kewirausahaan**

Faktor-faktor yang mempengaruhi kewirausahaan dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari dalam individu itu sendiri sedangkan faktor eksternal merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungannya (Suryana, 2001).

#### **a. Faktor internal, meliputi**

- 1) Kebutuhan berprestasi (*need for achievement*); kebutuhan berprestasi mendorong individu untuk menghasilkan yang terbaik (Suryana, 2001). Lambing dan Kuehl (2000) menyatakan bahwa tujuan yang ingin dicapai seorang wirausahawan dipengaruhi oleh kebutuhan akan berprestasinya yang mendorong individu untuk menghasilkan yang terbaik.
- 2) *Internal locus of control*; dijelaskan lebih lanjut oleh Lambing dan Kuehl (2000), individu yang memiliki *internal locus of control* mempercayai bahwa kegagalan dan kesuksesan yang dialami ditentukan dari usaha yang dilakukan. Individu yakin akan kemampuan yang dimiliki dan berusaha keras mencapai tujuannya (Riyanti, 2003).
- 3) Kebutuhan akan kebebasan (*need for independence*); Hisrich dan Peters (2000) menjelaskan lebih lanjut bahwa seorang wirausahawan diharuskan untuk melakukan sesuatu berdasarkan caranya sendiri, sehingga memiliki kebutuhan akan kebebasan yang tinggi. Kebutuhan akan kebebasan berarti kebutuhan individu untuk mengambil keputusan sendiri, menentukan tujuan sendiri serta melakukan tindakan untuk mencapai tujuan dengan caranya sendiri.
- 4) Nilai-nilai pribadi; nilai-nilai pribadi sangat penting bagi para wirausahawan (Suryana, 2001). Nilai-nilai pribadi diterangkan lebih lanjut oleh Durkin (1995) yang menyatakan bahwa nilai pribadi akan menjadi dasar bagi individu pada saat mengambil keputusan dalam membuat perencanaan untuk mencapai kesuksesan.
- 5) Pengalaman; diartikan sebagai pengalaman kerja individu sebelum memutuskan kewirausahaan sebagai pilihan karir. Penelitian Kim (Riyanti, 2003) menunjukkan bahwa pengalaman memberikan pengaruh terhadap keberhasilan usaha. Pengalaman yang dimaksud dalam penelitian Kim adalah keterlibatan langsung dalam suatu kegiatan usaha.

b. Faktor eksternal, meliputi

- 1) *Role model*; orang tua, saudara, guru atau wirausahawan lain dapat menjadi *role model* bagi individu. Individu membutuhkan dukungan dan nasehat dalam setiap tahapan dalam merintis usaha, *role model* berperan sebagai mentor bagi individu. Individu juga akan meniru perilaku yang dimunculkan oleh *role model*.
- 2) Dukungan keluarga dan teman; dukungan dari orang dekat akan mempermudah individu sekaligus menjadi sumber kekuatan ketika menghadapi permasalahan (Hisrich dan Peters, 2000). Dukungan dari lingkungan terdekat akan membuat individu mampu bertahan menghadapi permasalahan yang terjadi.
- 3) Pendidikan; pendidikan formal berperan penting dalam kewirausahaan karena memberi bekal pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengelola usaha terutama ketika menghadapi suatu permasalahan. Sekolah atau Universitas sebagai tempat berlangsungnya pendidikan formal yang mendukung kewirausahaan akan mendorong individu untuk menjadi seorang wirausahawan (Hisrich dan Peters, 2000).

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kewirausahaan ada dua, yakni faktor internal yang merupakan faktor dari dalam diri individu dan faktor eksternal yang merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Faktor internal meliputi kebutuhan berprestasi, *internal locus of control*, kebutuhan akan kebebasan, nilai-nilai pribadi, dan pengalaman, sedangkan faktor eksternal meliputi *role model*, dukungan keluarga dan teman, serta pendidikan.

### **Fungsi Wirausaha**

Menurut Suryana (2003) dilihat dari ruang lingkupnya wirausaha memiliki dua fungsi, yaitu fungsi makro dan fungsi mikro. Secara makro, wirausaha berperan sebagai penggerak pengendali dan pemacu perekonomian suatu bangsa. Sedangkan secara mikro, peran wirausaha adalah penanggung resiko dan ketidakpastian, mengombinasikan sumber-sumber ke dalam cara yang baru dan berbeda untuk menciptakan nilai tambah dan usaha-usaha baru.

Dalam melakukan fungsi mikronya, menurut Marzuki Usman (dalam Suryana, 2003, secara umum wirausaha memiliki dua peran, yaitu:

1. Sebagai penemu (*innovator*)

Sebagai *innovator* wirausaha berperan dalam menemukan dan menciptakan: a) Produk baru (*the new product*), b) Teknologi baru (*the new technology*), c) Ide-ide baru (*the new image*), dan d) Organisasi usaha baru (*the new organization*)

2. Sebagai perencana (*planner*)

Sebagai *planner* wirausaha berperan dalam merancang: a) Perencanaan perusahaan (*corporate plan*), b) Strategi perusahaan (*corporate strategy*), c) Ide-ide dalam perusahaan (*corporate image*), dan d) Organisasi perusahaan (*corporate organization*)

Menurut Zimmerer (dalam Suryana, 2003) fungsi wirausaha adalah menciptakan nilai barang dan jasa di pasar melalui proses pengkombinasian sumber daya dengan cara-cara baru berbeda untuk dapat bersaing. Selanjutnya menurut Zimmerer dan Scarborough (2002), jika diperhatikan *entrepreneur* yang ada di masyarakat sekarang ini, maka dijumpai berbagai macam profil yaitu: 1) *Women Entrepreneur*, 2) *Minority Entrepreneur*, 3) *Immigrant Entrepreneurs*, 4) *Part Time Entrepreneurs*, 5) *Home-Based Entrepreneurs*, 6) *Family-Owned Business*, dan 7) *Copreneurs*.

### **Wirausahawan Wanita (*Women Entrepreneur*)**

Menurut Zimmerer dan Scarborough (2002), meskipun telah diperjuangkan selama bertahun-tahun secara legislatif, wanita tetap mengalami diskriminasi di tempat kerja. Meskipun demikian, bisnis kecil telah menjadi pelopor dalam menawarkan peluang di bidang ekonomi baik pekerjaan maupun kewirausahaan. Seorang penulis mengatakan, “Kewirausahaan telah bersifat unisex seperti celana jeans, di mana si sini wanita dapat mengembangkan impian maupun harapan terbesarnya”. Semakin banyak wanita yang menyadari bahwa menjadi wirausahawan adalah cara terbaik untuk menembus dominasi pria yang menghambat peningkatan karier waktu ke puncak organisasi melalui bisnis mereka sendiri.

Faktanya, wanita yang membuka bisnis 2,4 kali lebih banyak daripada pria. Meskipun bisnis yang dibuka oleh wanita cenderung lebih kecil dari yang dibuka laki-laki, tetapi dampaknya sama sekali tidak kecil. Perusahaan-perusahaan yang dimiliki wanita memperkerjakan lebih dari 15,5 juta karyawan atau 35 persen lebih banyak dari semua karyawan *Fortune* 500 di seluruh dunia. Wanita memiliki 36 persen dari semua bisnis. Meskipun bisnis mereka cenderung tumbuh lebih lambat daripada perusahaan yang dimiliki pria, wanita pemilik bisnis memiliki daya hidup lebih tinggi daripada keseluruhan bisnis. Meskipun 72 persen bisnis yang dimiliki wanita terpusat dalam bidang eceran dan jasa (seperti juga kebanyakan bisnis), wirausahawan wanita berkembang dalam industri yang sebelumnya dikuasai laki-laki, seperti pabrik, konstruksi, transportasi dan pertanian.

Ada beberapa faktor yang dikemukakan oleh Alma (2009) yang menjadi menghambat wanita untuk menjadi wirausahawan antara lain :

#### 1. Faktor kewanitaan

Sebagai seorang ibu rumah tangga ada masa hamil dan menyusui sehingga agak mengganggu jalannya bisnis. Hal ini dapat diatasi dengan mendelegasikan wewenang/tugas kepada karyawan/orang lain. Tentunya pendelegasian ini mempunyai keuntungan dan kerugian.

Jalannya perusahaan tidak akan persis sama bila dipimpin oleh pemilik sendiri, jadi ada dua kemungkinan, lebih baik atau lebih buruk.

## 2. Faktor sosial budaya

Wanita sebagai ibu rumah tangga, bertanggung jawab penuh dalam urusan rumah tangga. Bila anak atau suami sakit, ia harus memberikan perhatian penuh, dan ini akan mengganggu aktivitas usahanya. Jalannya bisnis yang dilakukan oleh wanita tidak sebebas yang dilakukan laki-laki. Wanita tidak bebas melakukan perjalanan ke luar kota, acara makan malam dan sebagainya. Begitu juga dengan anggapan dan kebiasaan dalam suatu rumah tangga bahwa suamilah yang memberi nafkah, suami yang bekerja, maka sulit juga suatu usaha berkembang menjadi suatu usaha yang besar.

## 3. Faktor emosional

Faktor emosional yang dimiliki wanita, disamping menguntungkan juga bisa merugikan. Misalnya dalam pengambilan keputusan, karena ada faktor emosional maka keputusan yang diambil akan kehilangan rasionalitasnya. Juga dalam memimpin karyawan, muncul elemen-elemen emosional yang mempengaruhi hubungan dengan karyawan pria atau wanita yang tidak rasional lagi.

## 4. Faktor administrasi

Faktor administrasi yang berbelit merupakan satu faktor yang sangat menghambat wanita dalam memulai membuka usaha. Menurut penelitian dari Proyek Peningkatan Peran Usaha Swasta (*Private Enterprise Participation Project*) tentang wanita pengusaha di Indonesia pada tahun 2003 menyebutkan, fakta bahwa 35% wanita mengalami kesulitan dalam memperoleh pinjaman.

## 5. Faktor Pendidikan

Faktor pendidikan merupakan salah satu faktor penghambat wanita berwirausaha. Data yang diperoleh dari Biro Pusat Statistik mengenai tingkat pendidikan yang diperoleh pengusaha profil industri skala kecil dan kerajinan pada 2002 sangat mengecewakan karena perbedaan tingkat pendidikan antara wanita dan pria sangat timpang dan didominasi oleh kaum pria.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian eksploratory yang menggunakan metode *confirmatory factor analysis*. Menurut Kotler (dalam Amirin, 2009) *the exploratory approach attempts to discover general information about a topic that is not well understood*. Penelitian ini ditujukan untuk menggali berbagai factor yang mendorong dan menghambat para penjahit sulaman untuk berwirausaha.

Penelitian ini dilaksanakan di Jorong Lundang Kanagarian Panampuang Kab. Agam. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penjahit sulaman wanita yang ada di Jorong Lundang Kanagarian Panampuang. Berdasarkan data dari Kantor Jorong Lundang diketahui jumlah pengrajin yang terdata adalah 53 orang. Sesuai dengan pendapat Arikunto (1998), apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sebagai sampel sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi. Dari 53 sampel yang ditetapkan, responden yang berhasil diwawancarai hanya sebanyak 50 orang karena 3 orang lagi sedang berada di luar daerah ketika pengumpulan data berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dengan skala Likert 5 skala. Kuesioner dikembangkan untuk menkonfirmasi faktor-faktor baik internal maupun eksternal yang menjadi pendorong dan penghambat berwirausaha penjahit sulaman wanita di Jorong Lundang.

Data dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan *confirmatory factor analysis*. Analisis deskriptif yang digunakan antara lain dengan menghitung mean dan penyajian data dalam bentuk grafik yang tepat. Selanjutnya digunakan *confirmatory factor analysis*. Masing-masing faktor pendorong dan penghambat berwirausaha merupakan variabel laten dalam penelitian ini. *Confirmatory factor analysis* digunakan untuk melakukan konfirmasi atas teori atau konsep yang telah ada dan memeriksa validitas dan reliabilitasnya. Untuk melakukan analisis ini digunakan software *SPSS 15 for Windows*.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Analisis Faktor Pendorong Berwirausaha Pengrajin Wanita**

#### **a. Analisis Faktor**

Faktor pendorong berwirausaha penjahit sulaman wanita secara internal adalah faktor-faktor yang mendukung penjahit sulaman wanita di Jorong Lundang Kanagarian Panampuang untuk berwirausaha yang bersumber dari dalam dirinya sendiri. Faktor-faktor pendorong internal tersebut diantaranya 1) kebutuhan berprestasi, 2) *internal locus of control*, 3) kebutuhan akan kebebasan, 4) nilai-nilai pribadi, dan 5) pengalaman. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang mendukung penjahit sulaman wanita di Jorong Lundang Kanagarian Panampuang untuk berwirausaha yang bersumber dari luar dirinya sendiri. Faktor-faktor pendorong eksternal tersebut yaitu 1) *Role Model*, 2) dukungan keluarga dan teman dan 3) pendidikan.

Faktor kebutuhan berprestasi dikembangkan menjadi 7 item. Berdasarkan hasil analisis faktor diperoleh bahwa ketujuh item ini memiliki MSA (*Measure of Sampling Adequency*) di atas 0,5. Artinya, seluruh item-item ini sudah valid untuk menjelaskan faktor kebutuhan berprestasi. Item dengan rata-rata tertinggi adalah berwirausaha karena ingin berprestasi dan berwirausaha

karena ingin sukses. Hal ini menggambarkan bahwa responden memiliki keinginan yang kuat untuk sukses dan berprestasi sementara keinginan untuk terkenal hanya memperoleh rata-rata terendah.

Faktor internal *locus of control* dikembangkan menjadi 10 item. Setelah dilakukan 3 kali pengujian, barulah terbentuk satu komponen sehingga item-item yang tersisa ini sudah dikatakan valid untuk menjelaskan faktor *internal locus of control*. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa responden menyatakan bahwa yang mendorong mereka untuk berwirausaha adalah keinginan untuk maju dan berani mengakui kesalahan yang dilakukan. Analisis deskriptif ini memperlihatkan bahwa responden memang menjadikan wirausaha sebagai sarana untuk dapat hidup lebih baik.

Faktor kebutuhan akan kebebasan dikembangkan menjadi 4 item. Hasil analisis faktor memperlihatkan bahwa keempat item ini membentuk satu komponen dan nilai MSA seluruh item melebihi 0,5. Artinya, keempat item yang dikembangkan valid untuk menjelaskan faktor kebutuhan akan kebebasan. Jawaban responden atas item-item yang ditanyakan memperlihatkan bahwa sebagian besar responden menjawab bahwa mereka berwirausaha untuk memperoleh kebebasan dalam mencari penghasilan dan keinginan untuk bekerja tanpa di atur oleh orang lain.

Faktor nilai-nilai pribadi ini dikembangkan menjadi 10 item pernyataan. Berdasarkan hasil analisis faktor yang dilakukan 2 kali pengujian, barulah terbentuk satu komponen sehingga item-item yang tersisa ini valid untuk menjelaskan faktor nilai-nilai pribadi. Dari hasil pengujian terlihat bahwa dari segi nilai-nilai pribadi, responden penelitian ini menjawab bahwa mereka adalah orang yang ramah, suka berdagang, mampu menghadapi tantangan dan skor rata-rata tertinggi memperlihatkan bahwa mereka mampu berkomunikasi dengan orang lain.

Faktor pengalaman dikembangkan menjadi 4 item. Dari dua kali pengujian analisis faktor, barulah terlihat bahwa item-item ini mampu menjelaskan faktor pengalaman. Dari hasil pengujian terlihat bahwa faktor yang paling mendorong pengrajin wanita untuk berwirausaha adalah pengalaman yang mereka peroleh sebagai karyawan pada bisnis orang lain. Pengalaman inilah yang akhirnya menjadi awal ketertarikan mereka untuk juga berwirausaha.

Lima faktor yang telah dijelaskan di atas merupakan faktor internal. Sedangkan faktor role model, dukungan keluarga dan teman serta faktor pendidikan merupakan faktor eksternal pendorong berwirausaha. Faktor *role model* dikembangkan menjadi enam item. Berdasarkan hasil analisis faktor yang dilakukan dua kali, maka telah terbentuk satu komponen. Dari hasil pengujian terlihat bahwa *role model* yang mendorong pengrajin wanita untuk berwirausaha adalah orang tua, saudara dan orang lain yang mereka lihat. Dari rata-rata skor terlihat bahwa yang paling menentukan adalah faktor kesuksesan orang lain dalam berwirausaha yang mendorong pengrajin untuk kemudian juga terlibat dalam berbisnis.



Faktor dukungan keluarga dan teman dikembangkan menjadi 6 item. Setelah dilakukan dua kali analisis faktor, maka telah terbentuk satu komponen yang menunjukkan item-item yang valid untuk mengungkapkan faktor dukungan keluarga dan teman. Dari hasil pengujian, untuk faktor dukungan keluarga dan teman terlihat bahwa yang paling besar kontribusinya atas keterlibatan mereka dalam berwirausaha adalah faktor orang tua dengan rata-rata skor 4,00. Setelah itu juga ada bantuan dari saudara. Namun, keterlibatan teman terlihat belum menjadi faktor pendorong.

Faktor pendidikan dikembangkan menjadi 4 item. Hasil analisis faktor langsung menempatkan keempat item ini menjadi satu komponen. Ini artinya keempat item ini secara valid mampu mengungkapkan dan menjelaskan faktor pendidikan yang mendorong pengrajin wanita di Jorong Lundang untuk berwirausaha. Untuk faktor pendidikan, dari jawaban responden terlihat bahwa yang mendorong pengrajin wanita untuk berwirausaha adalah keterlibatan mereka dalam kegiatan pelatihan kewirausahaan.

#### **b. Analisis Deskriptif**

Pada bagian ini akan diungkapkan analisis secara deskriptif faktor-faktor secara internal maupun eksternal yang mendorong untuk berwirausaha. Analisis deskriptif diungkapkan setelah analisis faktor dilakukan. Hal ini ditujukan untuk mengungkapkan secara deskriptif faktor dan item yang memang secara valid berdasarkan hasil analisis faktor mendorong pengrajin wanita untuk berwirausaha. Dengan cara semacam ini deskripsi faktor tidak akan memasukkan hal-hal yang tidak terbukti menjadi faktor pendorong maupun penghambat pengrajin wanita untuk berwirausaha. Item-item yang tidak valid langsung dikeluarkan dari proses analisis deskriptif. Hasil analisis deskriptif faktor dapat dilihat pada tabel 1

Dari Tabel 1 di bawah terlihat pada faktor segi internal dari lima faktor yang ada, faktor yang memperoleh rata-rata tertinggi adalah nilai-nilai pribadi. Ini berarti bahwa yang mendorong responden untuk berwirausaha adalah nilai-nilai pribadi yang ada di dalam dirinya. Sedangkan skor terendah berada pada faktor pengalaman yaitu sebesar 3,61. Dari segi faktor eksternal, faktor yang paling dominan dengan rata-rata skor tertinggi adalah faktor dukungan keluarga. Sementara faktor dengan rata-rata skor terendah adalah *role model*. Hal ini dimungkinkan karena sebagian besar pengrajin belum terlalu mengidolakan tokoh wirausahawan tertentu sebagai panutan mereka dalam berbisnis.

**Tabel 1. Analisis Deskriptif Faktor Pendorong Berwirausaha Pengrajin Sulaman Wanita di Jorong Lundang**

No		Faktor	Rata-rata
1	Internal	Kebutuhan berprestasi	3,71
2		<i>Internal locus of control</i>	3,97
3		Kebutuhan akan kebebasan	3,76
4		Nilai-nilai pribadi	4,05
5		Pengalaman	3,61
	Total		3,82
6	Eksternal	<i>Role Model</i>	3,60
7		Dukungan keluarga	3,91
8		Pendidikan	3,80
<b>Total</b>			<b>3,74</b>

Sumber : Data Olahan, 2012.

Sementara jika dibandingkan rata-rata skor antara faktor internal dengan faktor eksternal, terlihat bahwa faktor internal memperoleh rata-rata yang lebih tinggi yaitu 3,82 sedangkan faktor eksternal hanya 3,74. Angka ini mengungkapkan bahwa faktor yang lebih mendorong pengrajin wanita untuk berwirausaha adalah faktor yang berasal dari dalam dirinya ketimbang faktor yang berasal dari luar.

## 2. Analisis Faktor Penghambat Berwirausaha Pengrajin Wanita

### a. Analisis Faktor

#### 1) Faktor Kewanitaan

Faktor kewanitaan dan faktor emosional secara teoritis merupakan faktor yang menghambat wanita untuk berwirausaha dari sisi internal. Dalam penelitian ini faktor kewanitaan dikembangkan menjadi 4 item. Setelah dilakukan dua kali analisis faktor, barulah menunjukkan hasil yang memperlihatkan bahwa yang paling menghambat berwirausaha adalah tugas-tugas sebagai ibu rumah tangga, hal ini cukup dapat dimaklumi karena ketika seorang wanita memilih untuk bekerja maka dia akan melaksanakan dua fungsi sekaligus. Fungsi sebagai seorang pekerja dan ibu rumah tangga. Tugas-tugas sebagai ibu rumah tangga memang terlihat mudah sebenarnya cukup memakan waktu dan tenaga.

Faktor emosional dikembangkan menjadi 5 item. Hasil analisis faktor yang kedua barulah memperlihatkan bahwa item yang valid dan mampu mengungkapkan faktor emosional yang menghambat pengrajin wanita di Jorong Lundang berwirausaha. Dari hasil pengujian terlihat bahwa faktor emosional yang menghambat pengrajin wanita untuk berwirausaha yang paling tinggi capaian skornya adalah kesulitan dalam mengambil keputusan karena terlalu banyak pertimbangan. Barangkali inilah yang membedakan antara laki-laki dan perempuan.

Faktor sosial budaya, faktor administrasi dan faktor pendidikan yang akan diuraikan berikut ini merupakan faktor eksternal yang secara teoritis menghambat wanita untuk berwirausaha. Faktor sosial budaya dikembangkan menjadi 5 item. Dari 2 kali melakukan analisis faktor memperlihatkan bahwa faktor sosial budaya yang menghambat pengrajin wanita di Jorong Lundang dalam berwirausaha adalah anggapan masyarakat bahwa yang mencari nafkah adalah kaum perempuan. Selain itu juga hambatan dari segi budaya minangkabau. Penelitian ini memang belum mampu secara spesifik mengkaji bentuk adat istiadat minangkabau yang mungkin akan menghambat wanita dalam berwirausaha. Hal ini tentu menarik untuk dilanjutkan pada penelitian berikutnya untuk mendapatkan data empiris dan penjelasan yang dapat lebih dipertanggungjawabkan.

Faktor administrasi terkait dengan birokrasi dan administrasi usaha. Faktor ini dikembangkan menjadi 4 item. Berdasarkan hasil analisis faktor, ternyata menurut responden hambatan yang mereka temui adalah sulitnya mendapatkan bantuan modal. Selain itu juga birokrasi yang berbelit-belit seperti tertera pada tabel di atas.

Selain sebagai faktor pendorong, faktor pendidikan secara teoritis juga menjadi penghambat wanita untuk berwirausaha. Faktor ini dikembangkan menjadi 4 item. Hasil analisis faktor memperlihatkan bahwa item-item ini membentuk dua komponen. Jika dicermati hasil MSA, item-item ini ternyata semuanya memperoleh nilai MSA dibawah 0,5. Ini artinya item-item ini seluruhnya masih lemah untuk menjelaskan faktor penghambat di bidang pendidikan. Item-item ini masih memiliki korelasi yang lemah. Namun, untuk tetap mencoba mendapatkan satu komponen, maka item dengan nilai MSA terendah yaitu item 4 dikeluarkan pada analisis berikutnya. Hasil analisis kedua telah menempatkan item-item ini pada satu komponen dengan nilai MSA yang mendekati angka 0,5.

## **b. Analisis Deskriptif**

Pada bagian ini akan kembali diungkapkan analisis secara deskriptif. Analisis ini meliputi faktor-faktor yang secara internal maupun eksternal menghambat pengrajin wanita di Jorong Lundang untuk berwirausaha. Sama seperti telah diungkapkan sebelumnya, analisis deskriptif diungkapkan setelah analisis faktor dilakukan. Hal ini ditujukan untuk mengungkapkan secara deskriptif faktor dan item yang memang secara valid berdasarkan hasil analisis faktor menghambat pengrajin wanita untuk berwirausaha.

Hasil analisis deskriptif faktor penghambat berwirausaha baik internal maupun eksternal dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 2. Analisis Deskriptif Faktor Penghambat Berwirausaha Pengrajin Sulaman Wanita di Jorong Lundang**

No		Faktor	Rata-rata
1	Internal	Kewanitaan	3,51
2		Emosional	3,40
	Total		3,45
3	Eksternal	Sosial budaya	3,50
4		Administrasi	3,41
5		Pendidikan	3,45
	<b>Total</b>		<b>3,46</b>

Sumber : Data Olahan, 2012.

Dari tabel di atas, jika dilihat perolehan skor baik untuk faktor internal maupun eksternal secara rata-rata hampir sama. Faktor internal memperoleh rata-rata skor 3,45 dan eksternal 3,46. Jadi dapat disimpulkan bahwa hambatan dari internal maupun eksternal relatif sama. Jika dicermati masing-masing faktor yang ada, faktor yang paling menghambat adalah faktor kewanitaan dengan rata-rata skor tertinggi. Sementara yang terendah adalah faktor emosional yang skor nya tidak berbeda jauh dengan faktor administrasi.

Faktor pendorong berwirausaha penjahit sulaman wanita untuk berwirausaha terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor pendorong internal tersebut diantaranya 1) kebutuhan berprestasi, 2) *internal locus of control*, 3) kebutuhan akan kebebasan, 4) nilai-nilai pribadi, dan 5) pengalaman. Sedangkan faktor eksternal terdiri atas: 1) *Role Model*, 2) dukungan keluarga dan teman dan 3) pendidikan.

Temuan penelitian ini memperlihatkan faktor yang lebih mendorong pengrajin wanita untuk berwirausaha adalah faktor yang berasal dari dalam dirinya ketimbang faktor yang berasal dari luar. Berdasarkan hasil analisis data memperlihatkan bahwa wanita berwirausaha lebih karena adanya dorongan dari dalam dirinya baik untuk berprestasi, untuk memiliki kebebasan maupun nilai-nilai yang ada di dalam dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Zimmer (2002) bahwa kewirausahaan telah bersifat unisex seperti celana jeans, di mana di sini wanita dapat mengembangkan impian maupun harapan terbesarnya.

Jika dicermati masing-masing faktor internal yang mendorong pengrajin sulaman wanita di Jorong Lundang diperoleh juga beberapa hal menarik. Pengrajin wanita berwirausaha karena memang ada keinginan di dalam diri mereka untuk berprestasi. Dari segi *internal locus of control* pengrajin wanita memiliki keinginan untuk maju, berani mengakui kesalahan dan berani untuk mengambil resiko. Untuk faktor kebutuhan akan kebebasan, yang mendorong pengrajin wanita di Jorong Lundang ini untuk berwirausaha adalah untuk memperoleh kebebasan dalam mencari penghasilan dan keinginan untuk bekerja tanpa di atur oleh orang lain. Dari segi nilai-nilai pribadi terlihat dari penilaian mereka atas diri sendiri bahwa mereka ramah, suka menghadapi tantangan

dan suka berdagang. Faktor pengalaman juga terkait dengan pengalaman mereka sebagai karyawan pada bisnis orang lain.

Temuan di atas sejalan dengan berbagai pendapat. Misalnya Suryana, (2001) yang menyatakan bahwa kebutuhan berprestasi mendorong individu untuk menghasilkan yang terbaik. Lebih lanjut Lambing dan Kuehl (2000) menyatakan bahwa tujuan yang ingin dicapai seorang wirausahawan dipengaruhi oleh kebutuhan akan berprestasinya yang mendorong individu untuk menghasilkan yang terbaik dan biasanya memiliki inisiatif serta keinginan yang kuat untuk mengungkapkan ide-ide dalam pikirannya, menyampaikan gagasan demi mencapai suatu kesuksesan

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Riyanti (2003) bahwa individu yang memiliki *internal locus of control* mempercayai bahwa kegagalan dan kesuksesan yang dialami ditentukan dari usaha yang dilakukan. Individu yakin akan kemampuan yang dimiliki dan berusaha keras mencapai tujuannya. Dari segi kebebasan Hisrich dan Peters (2000) menjelaskan lebih lanjut bahwa seorang wirausahawan diharuskan untuk melakukan sesuatu berdasarkan caranya sendiri, sehingga memiliki kebutuhan akan kebebasan yang tinggi. Kebutuhan akan kebebasan berarti kebutuhan individu untuk mengambil keputusan sendiri, menentukan tujuan sendiri serta melakukan tindakan untuk mencapai tujuan dengan caranya sendiri.

Terkait dengan nilai-nilai pribadi Durkin (1995) yang menyatakan bahwa nilai pribadi akan menjadi dasar bagi individu pada saat mengambil keputusan dalam membuat perencanaan untuk mencapai kesuksesan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial yang dimiliki akan membantu individu untuk bersikap tenang, hangat dan ramah serta mudah diajak bicara. Individu akan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk diterima dalam lingkungannya.

Selain itu berwirausaha juga tidak terlepas dari faktor pengalaman. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Kim (Riyanti, 2003) menunjukkan bahwa pengalaman memberikan pengaruh terhadap keberhasilan usaha. Pengalaman yang dimaksud dalam penelitian Kim adalah keterlibatan langsung dalam suatu kegiatan usaha.

Untuk faktor- faktor eksternal berupa *role model*, dukungan keluarga dan teman serta faktor pendidikan juga diperoleh beberapa temuan dari penelitian ini. Pada faktor *role model* yang mendorong pengrajin wanita untuk berwirausaha adalah orang tua, saudara dan orang lain. Sedangkan dukungan yang diperoleh oleh pengrajin sulaman wanita di Jorong Lundang berasal dari keluarga baik orang tua maupun saudara. Mereka terlihat belum merasakan dukungan yang berarti dari teman. Sementara faktor pendidikan yang mendorong mereka untuk berwirausaha adalah faktor pendidikan formal dan pelatihan kewirausahaan yang pernah diikuti.

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Knight (dalam Purwinarti, 2006) bahwa salah satu pendorong seseorang untuk berwirausaha adalah *parental refugee* yaitu pendidikan dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan keluarga sejak mereka kecil. Hasil penelitian Jacobowitz dan Vidler (Riyanti, 2003) juga menunjukkan bahwa 72% wirausahawan negara Atlantik memiliki orang tua atau saudara wirausahawan. Individu berwirausaha dengan cara meniru orang tua atau saudara yang berwirausaha. Dukungan keluarga dan teman; dukungan dari orang dekat akan mempermudah individu sekaligus menjadi sumber kekuatan ketika menghadapi permasalahan (Hisrich dan Peters, 2000). Dukungan dari lingkungan terdekat akan membuat individu mampu bertahan menghadapi permasalahan yang terjadi.

Faktor penghambat berwirausaha juga diklasifikasikan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor kewanitaan dan emosional. Sedangkan faktor eksternal berupa faktor administrasi, pendidikan dan sosial budaya. Temuan penelitian berhasil mengungkapkan deskriptor untuk masing-masing faktor ini baik internal maupun eksternal. Dari segi faktor kewanitaan yang paling menghambat adalah tugas-tugas sebagai ibu rumah tangga. Hal ini cukup dapat dimaklumi karena ketika seorang wanita memilih untuk bekerja maka dia akan melaksanakan dua fungsi sekaligus. Fungsi sebagai seorang pekerja dan ibu rumah tangga. Selain itu juga masa-masa kehamilan dan mengasuh anak menghambat keterlibatan mereka dalam bisnis. Sementara dari segi emosional adalah kesulitan dalam mengambil keputusan karena terlalu banyak pertimbangan. Selain itu kondisi perasaan dan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah usaha mengganggu konsentrasi mereka dalam berbisnis.

Untuk faktor eksternal faktor sosial budaya yang menghambat pengrajin wanita di Jorong Lundang dalam berwirausaha adalah anggapan masyarakat bahwa yang mencari nafkah adalah kaum perempuan. Selain itu juga hambatan dari segi budaya mingkabau. Penelitian ini memang belum mampu secara spesifik mengkaji bentuk adat istiadat minangkabau yang mungkin akan menghambat wanita dalam berwirausaha. Hal ini tentu menarik untuk dilanjutkan pada penelitian berikutnya untuk mendapatkan data empiris dan penjelasan yang dapat lebih dipertanggungjawabkan. Selain itu hambatan dari segi administrasi muncul dari sulitnya mendapatkan bantuan modal dan birokrasi yang berbelit-belit.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Alma (2009) bagi wanita sebagai seorang ibu rumah tangga ada masa hamil dan menyusui sehingga agak mengganggu jalannya bisnis. Faktor emosional yang dimiliki wanita, disamping menguntungkan juga bisa merugikan. Misalnya dalam pengambilan keputusan, karena ada faktor emosional maka keputusan yang diambil akan kehilangan rasionalitasnya. Juga dalam memimpin karyawan, muncul elemen-elemen emosional yang mempengaruhi hubungan dengan karyawan pria atau wanita yang tidak rasional lagi. Penelitian

pada Proyek Peningkatan Peran Usaha Swasta (*Private Enterprise Participation Project*) tentang wanita pengusaha di Indonesia pada tahun 2003 menyebutkan, fakta bahwa 35% wanita mengalami kesulitan dalam memperoleh pinjaman.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor pendorong internal pengrajin sulaman wanita di Jorong Lundang untuk berwirausaha adalah adanya keinginan di dalam diri mereka untuk berprestasi, sukses, menjadi bos, mendapat penghargaan dan terkenal. Dari segi *internal locus of control* pengrajin wanita memiliki keinginan untuk maju, berani mengakui kesalahan dan berani untuk mengambil resiko. Untuk faktor kebutuhan akan kebebasan, yang mendorong pengrajin wanita di Jorong Lundang ini untuk berwirausaha adalah untuk memperoleh kebebasan dalam mencari penghasilan dan keinginan untuk bekerja tanpa di atur oleh orang lain. Dari segi nilai-nilai pribadi terlihat dari penilaian mereka atas diri sendiri bahwa mereka ramah, suka menghadapi tantangan dan suka berdagang. Faktor pengalaman juga terkait dengan pengalaman mereka sebagai karyawan pada bisnis orang lain.
2. Pada faktor *role model* yang mendorong pengrajin wanita untuk berwirausaha adalah orang tua, saudara dan orang lain. Sedangkan dukungan yang diperoleh oleh pengrajin sulaman wanita di Jorong Lundang berasal dari keluarga baik orang tua maupun saudara. Mereka terlihat belum merasakan dukungan yang berarti dari teman. Sementara faktor pendidikan yang mendorong mereka untuk berwirausaha adalah faktor pendidikan formal dan pelatihan kewirausahaan yang pernah diikuti.
3. Faktor internal yang menghambat pengrajin sulaman berwirausaha adalah tugas-tugas sebagai ibu rumah tangga, masa kehamilan dan tugas menjaga anak. Sementara dari segi emosional adalah kesulitan dalam mengambil keputusan karena terlalu banyak pertimbangan. Selain itu kondisi perasaan dan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah usaha mengganggu konsentrasi mereka dalam berbisnis.
4. Untuk faktor eksternal faktor sosial budaya yang menghambat pengrajin wanita di Jorong Lundang dalam berwirausaha adalah anggapan masyarakat bahwa yang mencari nafkah adalah kaum perempuan. Selain itu juga hambatan dari segi budaya minkabau dan hambatan dari segi administrasi adalah sulitnya mendapatkan bantuan modal dan birokrasi yang berbelit-belit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. 2009. *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*. Alfabeta. Bandung
- Case & Fair. 2007. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro*. Jakarta : PT Indeks
- Durkin, K. 1995. *Developmental Social Psychology. From Infancy to Old Age*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- Hisrich, R dan Peters, M. 2000. *Entrepreneurship*. 4th edition. McGraw-Hill Companies, Inc. Singapore
- Kristanto, Heru. 2009. *Kewirausahaan Entrepreneurship: Pendekatan Manajemen dan Praktik*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Lambing, P. A dan Kuehl, C.R. 2000. *Entrepreneurship*. 2nd edition. Prentice Hall Inc. New Jersey
- Meredith, Geoffrey G. et.al. 1996. *Kewirausahaan Teori dan Praktek*. Pustaka Binaman Pressindo. Jakarta
- Purwinarti, Titik dkk. 2006. *Faktor Pendorong Pendorong Minat untuk Berwirausaha*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 5. No. 1.
- Riyanti, Benedicta, Prihatin, Dwi. 2003. *Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*. Grasindo. Jakarta
- Sudarmiadin, M.Si, Dr. 2008. *Kewirausahaan; Pendekatan Manajemen dan Strategi Pengelolaan Bisnis*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang.
- Suryana. 2003. *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Salemba Empat. Jakarta
- Suryana. 2001. *Kewirausahaan*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta
- Winardi. 2003. *Entrepreneur dan Entrepreneurship*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Yustika, Ahmad Erani. 2007. *Perekonomian Indonesia*. BPFU UNIBRAW. Malang
- Zimmerer. 1996. *Entrepreneurship The New Venture Formation*. Prentice Hall International, Inc.